

CAMPUR KODE BAHASA PERANCIS DALAM NOVEL *THE CHOCOLATE HEART* KARYA LAURA FLORAND

Nursyahbani Laily Rahmasari¹, Ade Yolanda Latjuba², Masdiana³.

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

nlahmasari@yahoo.com¹, adeyolanda@unhas.ac.id², masdinov17@gmail.com³

Abstract

This research aims to find the code-mixing of French language in the dialogue and descriptions of the English novel. The data were found then analyzed using pragmatic approach to help explaining the code-mixing. The result of this research indicate that the code-mixing takes form of a reference of person, reference of food and drink, reference of expressive speech (positive) and expressive speech (negative). And based on the context, the code-mixing refers to some of the context, such as: respect, satire, welcoming and empathy. There are two factors causing the code-mixing, i.e. linguistic factors consisting of no equivalent, French language fluency and clarify the intent of the author. And the extralinguistic factor is the social role of the speakers.

Keywords: code-mixing, reference, bilingual, French

A. Latar Belakang

Seperti diketahui umum, bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan setiap saat. Bahasa merupakan alat komunikasi antara setiap anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa sangat berhubungan erat dengan sistem sosial dan sistem komunikasi. Bahasa sebagai sistem sosial merupakan sistem yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Misalnya usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi serta profesi. Sedangkan bahasa sebagai sistem komunikasi merupakan sistem yang dipengaruhi oleh faktor situasional yang meliputi siapa saja yang berbicara dengan siapa, (topik) pembahasan, maksud dan tujuan, serta cara penyampain (menggunakan bahasa tulisan atau bahasa lisan) (Nababan, 1984:7).

Pada saat berinteraksi, bahasa lisan merupakan bahasa yang digunakan oleh pihak penutur kepada lawan bicara (pendengar/mitra tutur). Dalam keadaan tertentu, pihak penutur akan menggunakan lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Orang dengan kemampuan demikian dikenal dengan

sebutan *bilingual* atau bahkan terdapat penutur yang *multilingual* (Mackey dan Fishman, dalam Nababan 1984:12).

Di negara Perancis, boleh dikatakan masyarakatnya adalah masyarakat bilingual. Ini tercermin pada kebijakan di lingkungan pendidikan, dimana negara Perancis mempromosikan keberagaman bahasa dengan mendorong berbagai pengajaran bahasa asing, baik di institusi pendidikan nasional maupun di pusat-pusat pengajaran bahasa bersertifikat. Dalam sistem pendidikan Perancis, bahasa asing modern diajarkan di setiap tingkatan (pendidikan dasar, pendidikan menengah baik umum maupun teknis). Hal ini menyebabkan masyarakat Perancis menjadi masyarakat multilingual dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan banyaknya bahasa yang dikuasai oleh penutur.

Terciptanya masyarakat *bilingual* dan *multilingual* di Perancis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama melalui perkawinan antar budaya, suku dan bangsa yang berbeda, kedua melalui proses migrasi, dan ketiga melalui kebijakan di bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang

menyebabkan masyarakat Perancis menjadi masyarakat *bilingual* dan *multilingual* (Oksaar, E. 1972). Ketiga faktor di atas juga dapat disimpulkan menjadi faktor penyebaran bahasa Perancis di luar negara Perancis sendiri.

Penyebaran bahasa Perancis pada mulanya dilakukan di luar Eropa adalah di Amerika Utara. Bahasa Perancis juga tersebar di negara-negara bekas jajahan Perancis dan Belgia. Di negara-negara tertentu, dimana berbagai komunitas menggunakan bahasa yang berbeda, bahasa Perancis menjadi sarana komunikasi pemersatu.

Dari sini kemudian terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa ini selanjutnya menimbulkan peristiwa bahasa, yaitu *bilingual* dan *multilingual* dengan berbagai kecenderungan peristiwa bahasa misalnya alih kode dan campur kode. Menurut Winreich (dalam Chaer dan Agustina, 1995:115) menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam bahasa yang sama. Bahasa dan kode mempunyai hubungan timbal balik, artinya bahasa adalah kode dan sebuah kode dapat saja berupa bahasa.

Peristiwa campur kode atau bahkan alih kode yang biasa terjadi dalam percakapan lisan, juga dapat terjadi dalam percakapan atau dialog (bahasa lisan yang dituliskan).

Peneliti menemukan satu kasus dalam sebuah novel di mana terdapat campur kode dalam dialog dan deskripsi yang menggunakan bahasa Perancis. Novel tersebut berjudul *The Chocolate Heart* karya Laura Florand, yang merupakan novel Amerika berbahasa Inggris dan juga salah satu novel *bestseller* *Amour et Chocolat* berseri di Amerika pada tahun 2013 yang diterbitkan oleh Kensington Publishing.

Laura Florand lahir di kota Georgia; saat menempuh pendidikan Laura mendapat satu tahun beasiswa *Fullbright* di Tahiti. Setelah itu, dia juga mendapatkan beasiswa satu semester di

Spain; dia juga melakukan perjalanan ke beberapa negara, dari Selandia Baru ke Yunani dan berujung di kota Paris yang pada akhirnya menikah dengan seorang pria Perancis. Ia menyelesaikan studi dalam bidang bahasa Perancis dari Universitas West Georgia dan memperoleh gelar master di bidang yang sama dari Universitas Duke tempatnya sekarang mengajar Sastra Perancis. Saat ini, dia adalah seorang dosen di Universitas Duke.

Dalam berbagai macam seri novelnya yaitu *Blame it on Paris*, *The Chocolate Kiss*, dan seri lainnya yang menggunakan campur kode bahasa Perancis dalam dialog maupun deskripsi ceritanya, menunjukkan bahwa Laura Florand merupakan seorang yang *bilingual*. Laura Florand sangat fasih berbahasa Perancis, selain karena faktor pernikahannya dengan pria Perancis, faktor pendidikannya juga menjadi salah satu pendukung ia menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa keduanya setelah bahasa Inggris yang menjadi bahasa pertamanya.

Karya Novel Laura Florand yang berjudul *The Chocolate Heart* yang dijadikan objek penelitian ini, berlatarkan kota Paris dan tempat-tempat umum yang khas di kota tersebut. Karena latar belakang ini, peneliti tertarik menganalisis peristiwa campur kode pada novel tersebut, yaitu campur kode yang terdapat dalam deskripsi cerita dan campur kode dalam dialog tokoh yang merupakan penyisipan unsur bahasa yang berwujud referensi.

Untuk itu ada tiga pertanyaan penelitian yang dapat diajukan :

1. Bagaimana wujud campur kode bahasa Perancis yang ditemukan dalam novel *The Chocolate Heart* ?

2. Bagaimana konteks penggunaan campur kode bahasa Perancis dalam novel ini?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya campur kode bahasa Perancis dalam novel *The Chocolate Heart* ?

B. Tinjauan Pustaka

1. Sociolinguistik

Istilah Sociolinguistik terdiri dari dua unsur **sosio** dan **linguistik**, kata sosio berasal dari kata sosial yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, maupun aktivitas kemasyarakatan. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa khususnya unsur-unsur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Soemarsono, 2002:1). Ini menunjukkan bahwa sociolinguistik mengkaji bahasa dalam masyarakat. Nababan (1991:2) melihat dari segi penutur bahasa, mengatakan bahwa penutur bahasa dalam hal ini sebagai individu manusia senantiasa berinteraksi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa. Individu-individu lalu berkumpul dalam satu lingkungan yang akhirnya hidup sebagai masyarakat. Dalam berbahasa yang sangat beragam itu, seorang penutur akan memasukkan tujuan dia bertutur, apa yang akan dibicarakannya, dan mengapa dia menggunakannya. Dari maksud penutur menggunakan bahasa timbullah variasi, fungsi, dan pemakaian bahasa yang senantiasa berubah karena perbedaan penutur.

2. Bilingualisme dan Multilingualisme

Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey (1962), Fishman (1975) dalam Chaer 2004: 84). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri, yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut sebagai *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*).

Istilah “bilingualisme” (kedwibahasaan) sering dianggap sama dengan istilah “multilingualisme” (kemultibahasaan), yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan

penggunaan lebih dari satu bahasa oleh individu, kelompok, atau masyarakat (regional, nasional, bangsa, dan negara). Multilingualisme lebih merujuk pada penggambaran seorang penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa, bisa tiga bahasa, atau empat, bahkan lima bahasa sekaligus. Penggunaannya hampir sama dengan bilingualisme, yakni tahu kapan dan di mana suatu bahasa akan digunakan. Misalnya saja orang Indonesia, selain mampu berbahasa Indonesia (sebagai bahasa ibunya), juga mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa keduanya, dan bahasa Perancis sebagai bahasa ketiga, bahkan ada beberapa yang bisa berbahasa Jepang, Belanda, dan sebagainya. Hal tersebut yang menimbulkan fenomena multilingualisme.

Multilingualisme adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat yang demikian terjadi karena memiliki beberapa etnik yang ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Perkembangan masyarakat bahasa dari monolingual kemudian menjadi bilingual dan pada akhirnya menjadi multilingual disebabkan banyak faktor. Perkembangan teknologi komunikasi turut mendorong globalisasi pengetahuan; juga pesatnya perkembangan dunia pendidikan meningkatkan kebutuhan masyarakat akan berbagai bahasa dunia.

3 Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai “Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (1975: 103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Lengkapnya Hymes mengatakan “*Code switching has become a common term for alternate us for two or more language,*

varieties of language, or even speech styles".

b. Campur Kode

P.W.J Nababan (dalam Suandi, 2014:139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

Thelander (1976:103) dalam Chaer (2004:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode, bila di dalam satu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode, tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frase yang digunakan terdiri dari klausa atau frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode.

Fasold (dalam Chaer 2004:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari bahasa lain, maka itu berarti dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Namun di sisi lain, pandangan Fasold dan Thelander oleh Chaer (2004:115-116) dikatakan bahwa antara keduanya sukar dicari apa perbedaannya yang pasti.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa campur kode berbeda dari alih kode. Alih kode merupakan perubahan bahasa seorang dwibahasawan disebabkan karena adanya

perubahan situasi. Pada campur kode perubahan bahasa terjadi bukan karena adanya perubahan situasi. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan kemudian disisipi dengan unsur bahasa lain. Hal ini biasa berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri yang menonjol berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, bisa juga karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

4. Konteks & Ko-teks

Leech (1983) menjelaskan konteks sebagai salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurut Leech, konteks didefinisikan sebagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan yang melatarbelakangi yang secara bersamaan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, sehingga konteks dapat membantu mitra tutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur. Suatu konteks harus memenuhi delapan komponen yang biasa diakronimkan sebagai S-P-E-A-K-I-N-G (Dell Hymes dalam Chaer, 1995:62).

Adapun yang dimaksud dengan ko-teks adalah teks yang berhubungan dengan sebuah teks yang lain. Ko-teks dapat pula berupa unsur teks dalam sebuah teks. Wujud ko-teks bermacam-macam, dapat berupa kalimat, paragraf dan bahkan wacana. Ko-teks adalah semua unsur kebahasaan atau linguistik yang berperan dalam menentukan makna sebuah wacana. Peranan ko-teks dalam sebuah wacana adalah mendukung atau memperjelas makna.

5. Referensi dan Inferensi

Referensi merupakan suatu tindakan di mana seorang penutur atau penulis menggunakan bentuk linguistik untuk

memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Bentuk-bentuk linguistik itu adalah ungkapan-ungkapan acuan yang mungkin berupa nama diri, frasa nomina tertentu atau frasa nomina tidak tentu dan kata ganti orang.

Sehingga referensi sangat jelas terkait dengan tujuan (maksud) penutur dan keyakinan penutur dalam pemakaian bahasa. Agar terjadi referensi yang sukses kita juga harus mengenali peran inferensi. Karena tidak ada hubungan langsung antara entitas-entitas dan kata-kata, dalam hal ini, yang dimaksud inferensi adalah membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Tugas pendengar adalah menarik inferensi secara benar entitas mana yang ingin diidentifikasi penutur dengan menggunakan ekspresi pengacuan tertentu.

C. Data dan Pembahasan

Dalam penelitian ini ada beberapa data campur kode yang ditemukan, yang kemudian diklasifikasi untuk selanjutnya dijelaskan. Berikut adalah penjelasannya.

1. Wujud Campur Kode yang Merujuk Pada Referensi.

a. Rujukan untuk person/orang

(1) "I'am Luc Leroi." *Le Roi, the King. She hadn't forgotten any European princes her mom was trying to set her up with, had she? No one came to mind. "So what are you king of?"*

Penjelasan :

Bahasa Perancis: *Le Roi*

Bahasa Inggris: *The King*

Makna: **Seorang laki-laki yang memimpin sebuah kerajaan atau dinasti dijamin monarki sebagai seorang penguasa sebuah negara.**

Campur kode ini, menggunakan campur kode bahasa Perancis *Le Roi*. Penggunaan campur kode bahasa Perancis berupa kata *Le Roi* dalam dialog yang dimaksudkan adalah *The King* dalam bahasa Inggris. *Le Roi* dan *The King* memiliki susunan gramatikal yang sama, bentuk *Le* dalam gramatikal bahasa Perancis merupakan bentuk artikel untuk jenis nomina laki-laki,

sedangkan dalam bahasa Inggris artikel *The*, merujuk kepada semua jenis nomina tanpa membedakan jenis kelamin nominanya. *Roi* dan *King* mempunyai makna yang sama, yaitu ditujukan untuk menyebut seorang laki-laki yang memimpin sebuah kerajaan ataupun sebuah dinasti. Kedua kata tersebut juga dapat digunakan sebagai sebuah "julukan" untuk seorang laki-laki yang berkarisma dan bijaksana. Dalam situasi dialog, Summer menggunakan kata *Le Roi* karena telah mengetahui nama asli atau nama belakang Luc, yaitu Luc Leroi. Leroi adalah nama keluarga yang dimiliki oleh Luc.

(2) "*L'Été revient, read the title. Summer returns. Right above it was the guilding quote Luc had put up for his kitchens: "Everything beautiful comes from control."*

Penjelasan :

Bahasa Perancis: *L'Été revient*

Bahasa Inggris: *Summer returns*

Makna: **Musim panas kembali. Salah satu musim yang terjadi pada atmosfer bagian utara.**

Dalam *Le Petit Larousse Illustré* (Kamus bahasa Perancis 2006) kata *Été* merupakan bahasa Perancis untuk musim panas, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *Summer*. Dalam penggunaannya, kedua kata tersebut memiliki pemakaian yang sama untuk menyebut suatu musim. *Revient* yang dalam bahasa Inggris yaitu *Returns*. Dalam campur kode ini kata *Revient* lebih tepat disandingkan dengan kata *Returns* karena makna dalam kata *L'Été revient* berarti *Summer returns* dalam bahasa Inggris. Menurut konteks cerita, frasa *l'été revient* merujuk kepada seseorang yaitu tokoh Summer yang ditunjuk dengan kata *l'été*. Dengan demikian penggunaan *l'été revient* tidak merujuk kepada arti sebenarnya.

b. Rujukan untuk makanan/minuman

(1) *A heart-shaped coeur au fromage blanc, soft delicate sweetness nestled in its own little box, wrapped in a*

linen square, like the artisan work of a small farmer.

Penjelasan :

Bahasa Perancis : *Coeur au fromage blanc*

Bahasa Inggris : -

Makna : **Keju putih dengan sedikit lemak berbentuk hati**

Penggunaan campur kode *coeur au fromage blanc* merujuk pada sebuah makanan penutup yang berbahan keju putih rendah lemak dan berbentuk hati. Struktur frasa tersebut terdiri dari beberapa kata dengan maknanya masing-masing. Kata *fromage blanc*, merupakan keju yang berasal dari Perancis Utara. *Fromage blanc* sendiri jika diartikan per kata bermakna keju putih. Konsentrasinya mirip *cream cheese* dalam bahasa Inggris, tetapi dengan lebih sedikit lemak. *Fromage blanc* bisa disajikan sebagai makanan penutup, mirip seperti *yoghurt*, dan sering ditambahkan buah. Sementara *coeur* adalah bentuk hati. Sehingga *coeur au fromage blanc* bisa dikatakan sejenis sajian makanan penutup yang berbahan keju putih berbentuk hati. Dalam bahasa Inggris, frasa tersebut tidak memiliki padanan, namun memiliki persamaan dalam bahan pembuatannya yaitu keju.

(2) "*Hugos's newest amuse-bouche. I was working with him on it. I invented something like this for one of my plates.*"

Penjelasan :

Bahasa Perancis: *Amuse-bouche*

Bahasa Inggris : *Appetizers*

Makna : **Makanan**

ringan/pembuka sebelum menyantap makanan berat.

Peristiwa campur kode yang menggunakan frasa ini merujuk pada sebuah istilah dalam sajian kuliner di negara Perancis. Istilah *amuse-bouche* tidak ada dalam daftar dan tidak dapat dipesan dari buku menu dan biasanya gratis di restoran-restoran Perancis. Dalam bahasa Inggris, *amuse-bouche* dapat disebut dengan *appetizers*. Namun, *amuse-*

bouche dan *appetizers* sangat berbeda. Di negara Inggris, istilah *appetizers* digunakan untuk istilah dalam sajian menu makanan pembuka dan terdapat dalam daftar menu. Namun dalam bahasa Perancis, *amuse-bouche* merupakan salah satu jenis makanan pembuka, yang dipilihkan oleh *chef* untuk menjamu tamu dan menunjukkan gaya hidangannya, sehingga para tamu bisa sedikit menebak variasi rasa makanan apa yang akan disajikan berikutnya.

Appetizers adalah bahasa Perancis yang telah diserap ke dalam bahasa Inggris yaitu makanan pembuka yang merupakan satu rangkaian bagian dalam daftar menu. Perbedaan antara *amuse-bouche* dan *appetizers* terletak pada bentuknya. *Appetizers* disajikan dengan bentuk yang lebih besar, sedangkan *amuse-bouche* lebih kepada 'sinopsis rasa' rangkaian menu yang akan disajikan.

c. Rujukan untuk tuturan ekspresif positif

(1) "*Who is this, darling ? Keeping you entertained again while you wait for me ? Mais je vous remercie, monsieur.*"

Penjelasan :

Bahasa Perancis : *Mais je vous remercie, monsieur*

Bahasa Inggris : *But thank you, sir*

Makna : **Mengungkapkan rasa syukur kepada orang lain (formal) dengan sopan.**

Dalam dialog, *mais je vous remercie, monsieur* merupakan ungkapan kalimat pada saat berlangsungnya dialog. Bentuk tuturan ini merupakan ungkapan rasa syukur atau terima kasih yang sopan kepada seseorang. Sama halnya dengan ungkapan kalimat bahasa Inggris, *but thank you, sir*. Kata *mais* sama artinya dengan *but* dalam kamus Perancis-Inggris. Begitu juga dengan monem-monem lainnya.

Namun, terdapat perbedaan dalam struktur kalimat antara bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Perancis, penggunaan subjek *je* tetap

digunakan untuk menjelaskan subjek adalah orang pertama tunggal yang menyatakan kalimat. Berbeda dengan bahasa Inggris, yang tidak perlu menyatakan subjek karena diketahui berdasarkan konteksnya.

(2) *“His perfectionism , his passion for his work, his imagination, his patience even though it makes me want to hit him sometimes his self-control (which makes me want to hit him all the time), his discipline, his sense of humor, and his joie de vivre. Also, you know, there aren’t many chefs who are”*

Penjelasan :

Bahasa Perancis : **Joie de Vivre**

Bahasa Inggris : **Joy of Live**

Makna : **Sukacita dalam kehidupan.**

Frasa campur kode *Joie de vivre* ini merupakan sebuah ungkapan yang menyatakan sebuah keberuntungan diri seseorang dalam kehidupan. Jika diuraikan, *joie de vivre* termasuk dalam *mot composé*. Untuk padanannya dalam bahasa Inggris, digunakan kalimat *joy of live* yang memiliki kesamaan makna. Kedua frasa tersebut memiliki tingkatan yang selaras dalam struktur kalimatnya dan maknanya.

d. Rujukan untuk tuturan ekspresif negatif

(1) *“He stared at her, his muscles tightening and tightening until they propelled him of the bed. “Putain de Merde”.*

Penjelasan :

Bahasa Perancis : **Putain de Merde**

Bahasa Inggris : **Fuck off**

Makna : **Ungkapan ekspresi seseorang untuk sebuah peristiwa atau hal yang buruk**

Penggunaan ungkapan bahasa Perancis *Putain de Merde*, menurut kamus bahasa Perancis *Larousse Illustré, (2006)* ditujukan untuk menggambarkan atau mengekspresikan peristiwa yang buruk. Bisa juga digunakan untuk menyebut seorang sebagai “wanita nakal” yang

berasal dari dasar kata *putain*. Dalam pembentukan struktur kalimatnya, *putain de..* harus dipadankan dengan nomina setelah preposisi *de*, sehingga dapat tersusun menjadi satuan kalimat (sintaksis). *Putain de merde* dalam padanan dengan bahasa Inggris memiliki arti *Fuck off*, penggunaannya pun sama yaitu mengekspresikan sesuatu hal atau peristiwa yang tidak disukai ataupun hal yang merugikan diri sendiri/keadaan buruk. Kata *Merde* merupakan salah satu kata makian dalam bahasa Perancis. Kata tersebut biasa digunakan untuk mengungkapkan ekspresi kesal dan juga makian untuk orang lain. Sehingga *putain de merde* dalam konteks dialog ini menunjukkan kekesalan Luc kepada Summer karena ketika Luc ingin melakukan hubungan ‘badan’ dengannya dihentikan oleh yang bersangkutan (Summer).

2. Konteks Penggunaan Campur Kode

Berikut adalah penjelasan mengenai konteks penggunaan campur kode yang ada di dalam novel *The Chocolate Heart*.

a. Menunjukkan rasa hormat

“I’am Luc Leroi.” Le Roi, the King. She hadn’t forgotten any European princes her mom was trying to set her up with, had she? No one came to mind. “So what are you king of ?”

Campur kode frasa tersebut merupakan bentuk deskripsi dalam dialog. Campur kode terjadi saat seorang pegawai laki-laki hotel memperkenalkan identitasnya kepada Summer Corey, bahwa dia bernama Luc Leroi. Dalam konteks dialog, penggunaan kata *Leroi* sebagai nama belakang Luc diucapkan dengan lafal bahasa Perancis untuk mempertegas namanya. Sebab Leroi yang diketahui oleh Summer adalah *Le Roi* yang berarti *The King* dalam bahasa Inggris. Sehingga, Summer yang mengerti sedikit bahasa Perancis menganggap bahwa Luc merupakan seorang raja, dan yang ada dipikiran Summer saat itu ketika Luc menyebutkan nama belakangnya, laki-laki itu adalah seorang “raja”. Namun

konteks penggunaan kata *Leroi* dan *Le Roi* dalam deskripsi novel sangat berbeda. *Leroi* merupakan nama keluarga dari Luc dan *Le Roi* yang dimaksud oleh Summer adalah seorang raja. Sehingga, terdapat perbedaan makna pada penggunaan kata dalam konteks ini. *Le Roi* yang digunakan di sini menunjukkan rasa hormat pada seseorang baru dikenal.

b. Menunjukkan sebuah kejutan

Deskripsi dalam novel ini, menggunakan kata *l'été revient* sebagai rujukan kepada tokoh Summer. Karena konteks deskripsi cerita tersebut menggambarkan situasi di mana Patrick membuat sebuah gambar dari kertas koran yang di dalamnya ada seorang laki-laki, Luc sedang menculik wanita cantik berambut pirang, Summer. Sehingga judul yang Patrick gunakan untuk gambarnya adalah "*L'été revient*" yaitu ekspresi yang memberitahukan bahwa Summer telah kembali yang diceritakan melalui gambar. Maksud dari judul tersebut juga menunjukkan kejutan bahwa tokoh Summer menjadi salah seorang yang dapat mengganggu konsentrasi Luc saat mengerjakan sketsa hiasan pada kue.

c. Menunjukkan jenis makanan / minuman

Deskripsi teks ini menjelaskan sebuah sajian makanan penutup yang dibuat oleh Luc. Konteks penggunaan bahasa Perancis untuk jenis makanan penutup ini dapat diketahui lewat ko-teks. Ko-teks menjelaskan bahwa sajian ini berbentuk hati, rasanya manis dan lembut, terbungkus oleh kain linen persegi. Sajian makanan penutup ini ditampilkan dengan tiga elemen yang penuh cita rasa seni, dengan menggunakan tema warna merah yang melambangkan gairah dan romantisme, menggunakan buah stroberi yang baru dipanen. Dalam konteks ini, tokoh Luc ingin memperlihatkan sisi romantisnya dalam menghias makanan penutup. Untuk itu, ia membuat sajian makanan penutup *coeur au fromage blanc* dengan bentuk hati dan ditambah dengan

hiasan stroberi berwarna merah yang melambangkan keromantisan.

"Three tiny mouthfuls occupied each one: a delicate flat white spoon with a gleaming mint-colored jewel: a slender stick that speared two little orange-dusted, savory marshmallows: and an eggshell-size white cup of soup over which balanced a puff of something on a mahogany spoon. "Hugos's newest amuse-bouche." Luc smiled. "I was working with him on it. I invented something like this for one of my plates."

Konteks peristiwa yang terjadi adalah seorang pelayan menyajikan sajian baru dari salah satu koki terkenal di Paris, Hugo Faur. Situasinya adalah Luc dan Summer sedang makan malam di restoran. Campur kode yang muncul adalah nama sebuah hidangan pembuka di restoran Perancis yang biasanya disediakan sebelum makanan berat. *Amouse-bouche* disajikan untuk memberikan petunjuk rasa makanan yang akan dihidangkan selanjutnya. Pengarang tetap menggunakan bahasa Perancis dalam konteks ini, untuk menunjukkan kekhasan dari hidangan negara Perancis.

d. Menunjukkan rasa terima kasih

"And Patrick strolled forward bent down, and kissed Summer Corey straight on her stunned mouth. "Ma chère", he drawled draping an arm around her shoulders and pulling her against his side before Luc could lunge for him and rip his head off. "Who is this, darling ? Keeping you entertained again while you wait for me? Dan "

Situasi yang terjadi saat Luc dan Patrick terlibat pertengkaran kecil dan bersama-sama berjalan menuju lobi dan bertemu Summer yang sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Dalam situasi tersebut, Patrick berpura-pura menjadi kekasih Summer yang bertujuan untuk membuat Luc tambah kesal dan cemburu. Patrick menghampiri Summer yang sedang berbicara dengan seorang laki-laki dengan beralibi telah membuat Summer

menunggunya di lobi. Frasa *mais je vous remercie, monsieur* diselipkan dalam tuturan, untuk memperlihatkan rasa terima kasih Patrick kepada laki-laki yang sedang berbincang dengan Summer karena telah menemani Summer selama Patrick meninggalkannya untuk beberapa waktu. Dalam konteks ini terdapat kepura-puraan dalam penggunaan kata *ma chère* dan kalimat *mais je vous remercie, monsieur*, karena situasi sebelumnya menggambarkan kronologi yang terjadi antara Patrick dan Luc, sehingga Patrick terbawa oleh permainan kecilnya. Dalam ko-tekst dijelaskan alasan penggunaan kalimat *mais, je vous remercie monsieur* yaitu untuk mengelabui Luc dan laki-laki yang sedang berbicara dengan Summer.

e. Menunjukkan pujian

“Patrick laughed. “Mademoiselle Corey, I understand the desire to strangle Luc, .. I mean, you could take me as your head chef pâtissier, but I think I would rather strike out on my own. I’m not that interested in stealing someone else’s. Besides, I like that bastard.” “Why ?” Summer asked incredulously. “His perfectionism , his passion for his work, his imagination, his patience even though it makes me want to hit him sometimes his self-control (which makes me want to hit him all the time), his discipline, his sense of humor, and his *joie de vivre*. Also, you know, there aren’t many chefs who are”

Dalam dialog ini, pengarang menyelipkan bahasa Perancis di salah satu tuturan tokoh. Frasa *joie de vivre* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keberuntungan seseorang dan digunakan oleh orang-orang Perancis untuk mengekspresikan keberuntungan. Konteks dialog ini adalah tokoh Patrick sedang mendeskripsikan karakteristik Luc yang memiliki keberuntungan yang sempurna. Situasi yang terjadi saat itu Patrick dan Summer sedang berbincang membicarakan Luc. Summer mencurahkan kekesalannya terhadap Luc kepada Patrick, berniat menghasut Patrick

untuk menggeser posisi Luc sebagai kepala dapur. Namun, Patrick yang telah lama mengenal Luc tidak ingin mengambil posisi tersebut. Karena itu ia mendeskripsikan karakter Luc kepada Summer agar ia mengerti bahwa seorang Luc memiliki keberuntungan dalam hidup. Kata *joie de vivre* lebih merujuk kepada kata *chanceux* dalam bahasa Perancis, namun untuk mewakili seluruh karakter Luc yang disebutkan oleh Patrick maka digunakan kata ganti *joie de vivre* untuk karakter seorang Luc.

e. Menunjukkan kekesalan

“Not that damned polite, pat me on the head smile for this, too”. He stared at her, his muscles tightening and tightening until they propelled him off the bed. “*Putain de Merde*”. He stood with his back to her, rage compacted in his body, in that first by his side. But how was it her fault ? He had been the one who kept taking control of her, not letting her wrap around him as she had been so eager to do, holding her down as he shattered her one more time.”

Konteks situasi dalam teks tersebut berada di sebuah kamar, dan menggambarkan kekesalan Luc yang disebabkan oleh Summer, ketika mereka sedang melakukan hubungan ‘badan’. Kekesalan Luc muncul ketika Summer ingin beristirahat sejenak dan melakukan lelucon kecil yang membuat Luc tersinggung dan menghentikan aktifitas yang sedang mereka lakukan. Penggunaan campur kode bahasa Perancis *putain de merde* dalam konteks yang negatif sesuai dengan situasi yang terjadi. Kata tersebut biasa digunakan oleh orang-orang Perancis untuk mengungkapkan sebuah kekesalan. Ko-tekst menjelaskan kekesalan Luc terhadap Summer, sehingga rujukan kata *putain de merde* ditujukan untuk memaki Summer yang membuatnya kesal dengan peristiwa tersebut.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Terjadinya campur kode dalam novel ini, dapat disebabkan oleh faktor linguistik

dan ekstra linguistik. Faktor linguistik sendiri dapat dilihat dari beberapa kategori, demikian juga dengan faktor ekstra linguistik.

a. Faktor Linguistik

1. Tidak adanya padanan dalam Bahasa Inggris

Di dalam novel terdapat beberapa campur kode yang tidak memiliki padanan bahasa Inggris, seperti: *turquoise* (hal.240), *baba au rhum* (hal.246), dan *amuse-bouche* (hal.512). Kata-kata ini merupakan istilah yang tidak umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Kata-kata itu terutama berkaitan dengan makanan

Tampaknya penulisan istilah ini disengaja oleh pengarang karena ia ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa ia sangat menguasai bahasa Perancis.

2. Kefasihan Penggunaan Bahasa Perancis

Tingkat penguasaan bahasa Perancis pengarang menjadi salah satu faktor penyebab campur kode digunakan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya penggunaan ungkapan sehari-hari juga banyak digunakan sebagai campur kode, seperti: *joie de vivre* (hal.472), *oui, j'ai vu* (hal.29), *mais je vous remercie, monsieur* (hal.366), *s'il vous plaît* (hal.347), *pour l'amour de Dieu* (hal.864). Dalam novel tergambar jelas adanya penggunaan kata-kata bahasa Perancis yang disisipkan di tengah-tengah penggunaan kalimat-kalimat berbahasa Inggris. Sebenarnya kalimat-kalimat ini mempunyai padanan dalam bahasa Inggris, yaitu *joy of live* (hal.472), *appetizers* (hal.512), *yes, i've seen* (hal.29), *but thank you, sir* (hal.366), *please* (hal.347), *for the love of God* (hal.864). Akan tetapi kalimat-kalimat berbahasa Perancis tersebut dimasukkan secara sengaja karena bagi pengarang, istilah tersebut sangat dipahaminya dan seakan-akan tidak ada bedanya dengan bahasa Inggris.

3. Memperjelas Maksud Pengarang

Pemakaian kata-kata bahasa Perancis di tengah-tengah kalimat berbahasa Inggris yang mengakibatkan campur kode ini bukan tanpa maksud. Penggunaan kata asing tersebut biasanya diikuti oleh penjelasannya atau padanannya dalam bahasa Inggris, sehingga tampak jelas maksud dari pengarang akan hal itu. Hal ini dapat dilihat pada kata *Le roi* yang diikuti oleh kata *the king* (hal.16), *L'été revient* diikuti *Summer returns* (hal.37), *Pomme d'amour* diikuti penjelasan *caramel apple* atau *apple of love* (hal.177).

b. Faktor Ekstralinguistik

Faktor utama di luar faktor bahasa yang mengakibatkan campur kode adalah peran sosial pengarang. Yang dimaksud dengan peran sosial pengarang adalah status sosial, pendidikan dan pernikahannya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang latar belakang pengarang novel *The Chocolate Heart*, Laura Florand, yang berlatar pendidikan di bidang bahasa Perancis dengan gelar master dan mengajar sastra Perancis di Universitas Duke. Ia juga menikah dengan seorang pria berkebangsaan Perancis, sehingga dengan demikian mengharuskannya untuk menggunakan dan memahami bahasa Perancis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan fakta bahwa pengarang sangat menguasai bahasa Perancis sebagai bahasa kedua dikarenakan faktor tersebut. Karena itu ia selalu menyelipkan kata-kata berbahasa Perancis dalam setiap karyanya.

D. Kesimpulan

Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode yang berupa referensi yang terdiri dari referensi kata ganti person/orang, referensi merujuk pada benda/makanan, referensi tuturan ekspresif positif dan negatif. Wujud campur kode yang paling banyak ditemukan berupa referensi kata ganti person/orang dan tuturan ekspresif (positif dan negatif).

Konteks yang mendukung wujud campur kode terbagi dalam beberapa kategori seperti konteks yang

menunjukkan rasa hormat, keakraban, jenis makanan/minuman, sindiran, sebuah kejutan, penyambutan, empati, interupsi, rasa terima kasih, kekesalan, kasih sayang, persembahan dan pujian, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi wujud campur kode dibagi ke dalam dua jenis, yaitu faktor linguistik dan faktor ekstralinguistik. Faktor linguistik

Daftar Pustaka

- Appel, Rena, Gerald Hubert, dan Guus Maijer. 1976. *Sociolinguistiek*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972/1975. *Reading in The Sociology of Language*. Mouton. The Hague Paris.
- Florand, Laura. 2013 *The Chocolate Heart*. USA: Kensington Publishing.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group UK, Limited.
- Le Petit Larousse Illustré* (Kamus Bahasa Prancis), 2006.
- Mackey, W.P. 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J.A. Fishman (ed) 1975, dalam Chaer 2004.
- disebabkan oleh tidak adanya kata yang sepadan atau paling tidak mendekati makna kata yang dimaksud, kefasihan penggunaan bahasa Perancis dan memperjelas maksud pengarang. Sedangkan faktor ekstralinguistik yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah faktor sosial penutur dalam hal ini pengarang novel *The Chocolate Heart*.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Nabab, P.W.J.. 1991. *Sociolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Oksaar, E. 1972. "Bilingualism" dalam Sebeok (ed) *Curent Trends in Linguistics*. Vol.9. The Hague-Paris: Mouton
- Sumarsono dan Paina Pratana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Thelander, Mats. 1976. "Code-Switching and Code-Mixing?" dalam *International Journal of the Sociology of Language* 10:103-124.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge-Paris: Mouton dalam Chaer dan Agustina, 2004.